

ANALISIS EKONOMI USAHATANI BAWANG MERAH VARIETAS TUK-TUK DI DESA FATUKETI KECAMATAN KAKULUK MESAK KABUPATEN BELU

Diana Esperanca Pires Amaral¹⁾, Damianus Adar²⁾, Maximilian. M. J Kapa³⁾

¹⁾Mahasiswa Minat Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana

³⁾Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana

e-mail: dianamaral12@gmail.com

ABSTRACT

This research has been conducted at Fatuketi Village Kakuluk Mesak Subdistrict Belu District. The purpose of this research were to know (1) the amount revenue and income of red onion variety Tuk-Tuk, (2) the relative profit, (3) the break event point (BEP), and (4) the primary data was collected by interviewing respondent using questionnaires. Data collected was analysis descriptively, followed by revenue analysis, income, R/C ratio, BEP and capital efficiency analysis

The results of research showed that the average income per hectare of Tuk-Tuk variety onion at research location was Rp.415.542.737 with an average revenue per hectare was Rp.454.062.500 and average was cost per hectare was Rp.38.518.763. The break event point of production was 6.136,49 kg per hectare and the break event point of price was Rp.1.473, while the R/C ratio value was 9,60 and from the capital efficiency analysis result (85%) it was found thad the onion farming was capital intensive

Key Words : Onion of Tuk-Tuk Variety, Income, relatif profit, capital efficiency

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Fatuketi Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) besarnya penerimaan dan pendapatan, (2)keuntungan relatif , (3)besar break event point (BEP) dan (4)efisiensi penggunaan modal usahatani bawang merah varietas tuk-tuk. Data primer dikumpulkan melalui wawancara didapat dari responden menggunakan kuisisioner, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif diikuti oleh analisis penerimaan, pendapatan, R/C rasio, BEP dan analisis efisiensi modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan perhektar usahatani bawang merah varietas tuk-tuk di lokasi penelitian sebesar Rp.415.542.737 dengan rata-rata penerimaan perhektar sebesar Rp.454.062.500 dan rata-rata biaya perhektar Rp.38.518.763.Break event point produksi sebanyak 6.136,49 kilogram perhektar dan break event point harga sebesar Rp.1.473, sedangkan untuk nilai R/C ratio sebesar 9,60 perhektar dan penggunaan modal produksi usahatani adalah sebesar 85% yang artinya bahwa penggunaan modal pada usahatani bawang merah tuk-tuk di lokasi penelitian bersifat *Capital intensive*.

Kata kunci: Bawang Merah Tuk-Tuk, Keuntungan Relatif, Pendapatan, Efisiensi Modal

PENDAHULUAN

Sektor pertanian sejak awal kemerdekaan sampai dengan saat ini selalu menjadi prioritas pembangunan di Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena Indonesia merupakan negara agraris, dimana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Disamping itu, sektor pertanian juga memberikan kontribusi bagi kemajuan perekonomian dan tampil sebagai penyelamat pada saat Negara Indonesia mengalami krisis keuangan pada tahun-tahun silam.

Perubahan iklim yang ekstrim akhir-akhir ini menyebabkan banyak petani di Kabupaten Belu mengalami gagal tanam dan gagal panen. Hal ini berdampak pada kurangnya ketersediaan pangan keluarga dan masyarakat. Menghadapi kondisi ini pemerintah bersama para petani berupaya mencari terobosan-terobosan baru guna mengatasi kekurangan pangan yang berkepanjangan yang dapat menciptakan rawan pangan yang kronis. Untuk itu sejak Maret tahun 2016, Pemerintah Kabupaten Belu membuat kebijakan mendatangkan benih bawang merah varietas Tuk-Tuk (Benih Biji) yang disebar di seluruh wilayah Kabupaten Belu (Perscom, Amaral, 2019).

Hasil prasarvei menunjukkan bahwa petani di Desa Fatuketi sebelumnya tidak pernah membudidayakan bawang merah tuk-tuk, namun pada tahun 2016 pada saat pemerintah bersama petani mulai melakukan uji coba penanaman bawang merah varietas Tuk-Tuk, ternyata memberikan hasil yang baik dimana pada tahun 2016 produksi Bawang Merah Tuk-Tuk dapat mencapai 25-30 ton/Ha, 2017 produksi 20-25 ton/Ha, dan pada tahun 2018 Produksi sebanyak 15-20 ton/Ha.

Selain untuk mengatasi kelaparan karena gagal panen yang terjadi di Desa Fatuketi, kehadiran bawang merah Tuk-Tuk dapat pula mengatasi permasalahan kurangnya modal usaha yang dimiliki masyarakat dalam melakukan usahatani

Bawang Merah karena modal yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membeli benih bawang merah varietas Tuk-Tuk relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan bawang merah umbi. Menurut Pardede (2013), biaya produksi benih "Tuk-tuk" sekitar Rp 10 juta per hektar, jauh lebih murah dibanding sistem konvensional yang bisa mencapai Rp 45 juta per hektar.

Meskipun budidaya bawang merah Tuk-Tuk telah dilakukan oleh beberapa anggota kelompok tani, namun belum diketahui seberapa besar tambahan penerimaan dan pendapatan yang diperoleh oleh petani melalui budidaya bawang merah Tuk-Tuk. Oleh Karena itu peneliti merasa perlu melakukan analisis ekonomi usahatani bawang merah Varietas Tuk-Tuk di Desa Fatuketi. Hal ini yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Fatuketi Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu pada bulan Febuari 2019. Pemilihan lokasi dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Jumlah kelompok tani di Desa Fatuketi yang mengusahakan bawang merah varietas tuk-tuk adalah sebanyak 6 kelompok tani yang berjumlah 110 orang, sehingga jumlah populasi petani bawang merah varietas tuk-tuk di lokasi penelitian yaitu sebanyak 110 petani. Berdasarkan populasi tersebut, maka digunakan rumus *slovin* menurut petunjuk Sugiyono (2010) untuk menghitung jumlah petani sampel di lokasi penelitian diperoleh sebanyak 86 responden. Penentuan jumlah sampel dari setiap kelompok tani digunakan metode *proportional Random Sampling* menurut petunjuk Ridwan (2003). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan pada instansi terkait. Data primer diperoleh dari

hasil wawancara terhadap petani dengan berpedoman pada kuisisioner.

Model Analisis Data

1. Untuk menjawab tujuan yang pertama digunakan analisis penerimaan dan pendapatan, dengan rumus sebagai berikut:

- Penerimaan

$$TR = Y \cdot Py \text{ (Soekartawi, 1986)}$$

Keterangan :

Tr : Total revenue (Total penerimaan) usahatani bawang merah varietas Tuk-Tuk (Rp)

Y : Yield (Produksi) yang diperoleh dari usahatani bawang merah varietas Tuk-Tuk (Kg)

Py : Price (Harga) produk dari usahatani bawang merah varietas Tuk-Tuk (Rp/unit)

- Pendapatan

$$Pd = TR - TC \text{ (Soekartawi, 1995)}$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk yang diperoleh selama 1 musim tanam (Rp)

TR : Total penerimaan, harga pokok dikalikan dengan total produk usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk (Rp)

TC : Biaya produksi total yang merupakan jumlah pengeluaran selama proses produksi (Rp)

2. Untuk menjawab tujuan kedua, digunakan pendekatan R/C Ratio. Rumus yang digunakan yakni sebagai berikut (Tjakawiralaksana dan Soeriatmadja, 1989) :

$$\text{Rumus R/C Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria :

- Jika R/C ratio < 1 : Usahatani bawang merah varietas tuk-tuk yang dilakukan secara ekonomi tidak menguntungkan

- Jika R/C ratio > 1 : Usahatani bawang merah varietas tuk-tuk yang dilakukan secara ekonomi menguntungkan

- Jika R/C ratio = 1 : Usahatani bawang merah varietas tuk-tuk yang diusahakan secara ekonomi tidak merugikan dan tidak menguntungkan

3. Untuk menjawab tujuan ketiga, digunakan perhitungan BEP (Wicaksono, 2007) dengan rumus sebagai berikut :

$$BEP \text{ (Unit)} = \frac{TFC}{P \text{ per unit} - TVC \text{ per unit}}$$

$$= \frac{TC}{\text{Harga}} \times \text{Unit}$$

$$BEP \text{ (Rp)} = \frac{TFC}{1 - \left(\frac{TVC}{TR}\right)}$$

$$= \frac{TC}{\text{Produksi}} \times \text{Harga}$$

Dimana :

TFC : Total biaya tetap

P : Harga jual per unit

TVC : Biaya variabel per unit

TR : Total Penerimaan

4. Untuk menjawab tujuan keempat, digunakan perhitungan Efisiensi Penggunaan Modal yang dirumuskan sebagai berikut (Tjakawiralaksana dan Soeriatmadja,1983) :

$$EPM = \frac{\text{Total Biaya Material Usahatani}}{\text{Total Biaya}} \times 100\%$$

Kriteria :

Jika EMP >50% : Penggunaan modal usahatani bawang merah varietas Tuk-Tuk bersifat *Capital Intensive*

Jika EMP < 50% : Penggunaan modal usahatani bawang merah varietas Tuk-Tuk bersifat *Labor Intensive*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden di Daerah Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Fatuketi dengan mengambil sampel pada 6 kelompok tani di Desa Fatuketi. Jumlah sampel petani adalah berjumlah 86 orang yang terhimpun didalam kelompok tani sebagaimana telah dibahas pada bab III. Identitas petani responden meliputi umur, pendidikan, pengalaman usahatani bawang merah varietas Tuk-Tuk, jumlah tanggungan keluarga, kontak dengan penyuluh dan keanggotaan kelompok tani. Secara detail tentang karakteristik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden Usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk di Desa Fatuketi

Karakteristik responden	Total		
	Rata-rata	Maks	Min
Umur (tahun)	41,38	70	17
Pendidikan formal (tahun)	5,37	12	0
Pengalaman usahatani bawang merah tuk-tuk (tahun)	2,00	2	2
Jumlah anggota keluarga (orang)	4,00	11	1
Kontak dengan penyuluh -KPP (dummy)	1,00	1	1
Keanggotaan kelompok tani (dummy)	1,00	1	1

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan data yang disajikan pada diketahui rata-rata umur petani responden adalah 41,38 tahun, dengan sebaran umur responden berkisar antara 17-70 tahun. Menurut Suhardjo dan patong (1984), penduduk yang berusia produktif adalah penduduk dengan usia 15 – 55 tahun, karena pada tingkatan usia ini, kondisi fisik seseorang (petani) masih cukup kuat dan memiliki kematangan berfikir serta bertindak. Dari hasil

penelitian diketahui bahwa responden dengan usia produktif berjumlah 71 orang petani (82,56%), sedangkan 15 orang petani (17,44%) diantaranya tergolong tenaga kerja yang tidak produktif lagi. Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah petani yang tergolong tenaga kerja pada usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan petani yang tergolong tenaga kerja non produktif. Dilihat dari hasil penelitian, petani yang tergolong tenaga kerja non produktif sampai sekarang masih terus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan pola pikir seseorang dalam mengambil tindakan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang baik formal maupun non formal, semakin luas pola pikirnya untuk mengambil tindakan dalam mengelola usahanya. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa petani bawang merah varietas tuk-tuk didominasi oleh petani dengan lama pendidikan 6 (enam) tahun yaitu sebanyak 62 orang atau 72,09%. Dan responden yang paling sedikit adalah petani dengan lama pendidikan 9 tahun yaitu berjumlah 2 orang atau 2,33%

Jumlah anggota keluarga responden dalam penelitian ini merupakan anggota keluarga yang tinggal menetap dalam satu rumah baik istri, anak, maupun keluarga lain (orang tua, cucu, cece dan sodara/i) yang mana kebutuhan sandang, pangan, dan papan tergantung pada penghasilan dari keluarga itu sendiri. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga petani responden yaitu berjumlah 4 orang dengan kisaran 1-11 orang. Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah anggota keluarga pada petani responden <5 berjumlah 57 orang (66,28%), kemudian jumlah anggota keluarga 5-10 berjumlah 27 orang (31,40%). Dan jumlah

anggota keluarga >10 berjumlah 2 orang (2,36%).

Berdasarkan data jumlah anggota keluarga, diketahui jumlah tanggungan keluarga terbanyak yang dimiliki petani responden dalam penelitian ini adalah jumlah tanggungan yang kurang dari 5 orang. Hal ini berpengaruh terhadap tuntutan kebutuhan akan biaya pendidikan, sandang dan pangan anggota keluarga. Jika jumlah tanggungan keluarga petani hanya berkisar antara 1-4 saja maka, tuntutan kebutuhannya lebih sedikit dibandingkan dengan petani yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga >5 orang.

Lama pengalaman seorang petani dalam berusaha dapat mempengaruhi kemampuannya dalam menjalankan kegiatan usatani. Pengalaman usahatani yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menghitung berapa lama tahun seorang petani telah berusaha tani Bawang Merah varietas Tuk-Tuk. Dari hasil penelitian diketahui semua petani responden memiliki pengalaman yang sama dalam kegiatan usahatani Bawang Merah varietas Tuk-Tuk, seperti yang terlihat pada Tabel 1

Sedangkan karakteristik lain dari petani responden yaitu banyaknya

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis ekonomi Usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk di Desa Fatuketi

No	Komponen Analisis	Total	Rata-Rata	Min	Max
1	Produksi (Kg)	62.479	727	525	987
2	Harga Jual (Rp)	15.000	15.000	15.000	15.000
3	Penerimaan (Rp)	937.185.000	10.897.500	7.875.000	14.805.000
4	Biaya Material (Rp)	78.256.932	909.964	309.600	2.433.600
5	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	9.253.571	107.600	42.857	292.857
6	Biaya Total (Rp)	92.047.291	1.134.877	454.307	2.707.029
7	Pendapatan (Rp)	845.137.709	9.762.623	7.420.693	12.097.971
8	R/C Ratio		9,60		
9	Break Even Point				
	BEP Produksi (Kg)		6.136		
	BEP Harga (Rp/Kg)		1.473		
10	Efisiensi Penggunaan Modal (%)		85%		

Sumber: Data Primer diolah, 2019

responden yang melakukan kontak dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan petugas pertanian lainnya dengan dengan persentase 100% artinya bahwa semua petani melakukan kontak aktif dengan PPL dan petugas pertanian lainnya, dengan melakukan kontak dengan PPL atau petugas pertanian lainnya akan mempermudah petani untuk memperoleh informasi tentang teknik budidaya bawang merah varietas tuk-tuk yang baik dan benar dan ketika terdapat masalah yang dialami dalam usahatani bawang merah tuk-tuk petani dapat melakukan konsultasi bersama PPL atau petugas pertanian lainnya untuk bersama-sama menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain melakukan kontak dengan PPL dan petugas pertanian lainnya, petani responden yang diwawancarai pun semuanya merupakan petani yang tergabung didalam kelompok tani. Dengan bergabung dalam kelompok tani, petani akan dimudahkan dalam mendapatkan bantuan yang diadakan oleh pemerintah, selain itu akan mempermudah PPL atau petugas pertanian lainnya dalam memantau perkembangan aktivitas pertanian.

Keragaan Ekonomi Usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk

Pada sub bagian ini akan dibahas tentang performansi agribisnis Bawang Merah varietas Tuk-Tuk di daerah penelitian dengan menggunakan beberapa indikator ekonomi mulai dari penerimaan, pendapatan, R/C rasio, dan Break event point (BEP) produksi dan harga serta efisiensi penggunaan modal usaha (EPM). Berikut ini merupakan hasil analisis ekonomi usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk dengan beberapa indicator ekonomi

1. Penerimaan Usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk

Soekartawi, dkk (1986) menjelaskan bahwa usahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lahan pertanian, yang pada akhirnya akan dinilai dari biaya-biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh dari usahatani tersebut.

Tujuan petani dalam melakukan usahatani adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan memperoleh produksi yang tinggi. Di samping itu, tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan penerimaan. Penerimaan usahatani mencakup semua hasil yang diperoleh dari usahatani tersebut dikalikan dengan harga yang berlaku di tempat tersebut. Harga jual bawang merah varietas tuk-tuk yang berlaku pada saat musim tanam 2017 yaitu sebesar Rp.15.000/kg.

Hasil perhitungan pada Tabel 2 diketahui rata-rata besar penerimaan petani responden dari usahatani Bawang Merah varietas Tuk-Tuk yaitu sebesar Rp.10.897.500 dengan rentang penerimaan berkisar antara Rp.7.875.000 sampai Rp.14.805.000 per petani. Sehingga rata-rata besar penerimaan yang akan diterima petani per luas lahan 1 hektar yaitu sebesar Rp.454.062.500/ha dengan rentang penerimaan berkisar

antara Rp.328.125.000/ha sampai Rp.616.875.000/ha. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu tentang usahatani bawang merah yang dilakukan oleh Sinaga (2011) yang menunjukkan rata-rata penerimaan dari usahatani bawang merah sebesar Rp.24.700.000/petani atau Rp.86.627.930/ha.

Berdasarkan hasil kedua penelitian ini, dapat dilihat bahwa penerimaan usahatani bawang merah varietas tuk-tuk di daerah penelitian jauh lebih besar karena penerimaan usahatani bawang merah varietas tuk-tuk dapat mencapai Rp.454.062.600/ha. Besar kecilnya penerimaan petani di daerah penelitian bervariasi tergantung pada banyaknya produksi Bawang Merah varietas Tuk-Tuk yang dihasilkan serta harga jual yang berlaku pada saat itu.

2. Pendapatan Usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk

Menurut Soekartawi (1995) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Sehingga dalam penelitian ini kita dapat melihat bahwa pendapatan ialah selisih antara penerimaan usahatani Bawang Merah varietas Tuk-Tuk dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi Bawang Merah varietas Tuk-Tuk.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis ekonomi usahatani bawang merah varietas tuk-tuk di Desa Fatuketi pada Tabel 2 diasumsikan bahwa rata-rata pendapatan petani yang mengusahakan bawang merah varietas tuk-tuk yaitu sebesar Rp.9.827.183/petani dengan rentang pendapatan berkisar antara Rp.7.446.407 sampai Rp.12.470.593 per petani. Sehingga rata-rata pendapatan yang akan diperoleh petani dengan luas lahan 1 hektar yaitu sebesar Rp.415.543.737/ha dengan kisaran pendapatan mulai dari Rp.284.452.55/ha

sampai dengan Rp.588.201.002/ha. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinaga (2011) tentang usahatani bawang merah yang menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani bawang merah yaitu sebesar Rp.15.508.733/petani atau Rp.53.286.271/ha. Namun, berdasarkan hasil kedua penelitian diatas menunjukkan bahwa pendapatan usahatani bawang merah varietas tuk-tuk di Desa Fatuketi jauh lebih besar dimana petani dapat memperoleh pendapatan sebesar Rp.415.543.737/ha

Dari hasil penelitian diketahui bahwa total penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, hal ini berarti penerimaan petani dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani Bawang Merah varietas Tuk-Tuk di daerah penelitian dan usahatani Bawang Merah varietas Tuk-Tuk ini merupakan usahatani yang menjanjikan untuk pendapatan petani di daerah penelitian. Hasil rata-rata pendapatan petani responden cukup besar untuk digunakan menutupi kebutuhan hidup dan menunjang keuangan rumah tangga petani dikala terpuruknya komoditi pertanian utama di daerah penelitian.

3. R/C Ratio Usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk

R/C ratio (Return Cost Ratio) dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Dalam analisis ini yang menjadi pusat perhatian adalah unsur biaya sehingga dapat diuji seberapa besar setiap nilai rupiah biaya yang dipakai dalam kegiatan usaha yang bersangkutan yang dapat memberi sejumlah penerimaan.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa R/C rasio usahatani Bawang Merah varietas Tuk-Tuk di Desa Fatuketi yaitu >1 dengan nilai R/C Rasio = 10,18 Hal ini menunjukkan bahwa, usahatani Bawang

Merah varietas Tuk-Tuk di Desa Fatuketi secara ekonomi layak untuk diusahakan karena setiap Rp.1,00 yang dikeluarkan oleh petani maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp.10,18, sehingga petani akan memperoleh keuntungan sebesar Rp.9,18 dari setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan untuk usahatani Bawang Merah varietas Tuk-Tuk. Hal ini disebabkan karena penerimaan yang tinggi (harga jual dan produksi yang tinggi) dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh sinaga (2011) di kelurahan Haranggaol yang menunjukkan R/C ratio terhadap usahatani bawang merah sebesar 2,60 yang artinya bahwa usahatani bawang merah di daerah tersebut menguntungkan dimana setiap Rp.1,00 yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah akan mendatangkan penerimaan sebesar Rp.2,60. Dari hasil kedua penelitian ini dapat dilihat bahwa usahatani bawang merah secara ekonomi layak untuk diusahakan karena memberikan keuntungan bagi petani. Namun, Jika dibandingkan dengan penelitian usahatani bawang merah varietas tuk-tuk yang dilakukan di Desa Fatuketi maka R/C rasio usahatani bawang merah varietas tuk-tuk jauh lebih besar dimana R/C ratio sebesar 10,18.

4. Break Event Point (BEP) Usahatani Bawang Merah varietas Tuk-Tuk

Break Event Point (BEP) merupakan suatu perhitungan batas kuantitas produksi yang mengalami keuntungan dan kerugian pada usaha pertanian yang dilakukan oleh petani.

Dari Tabel 2 diasumsikan bahwa nilai BEP produksi sebesar 6.136,49 Artinya bahwa pada produksi Bawang Merah varietas Tuk-Tuk di Desa Fatuketi

mencapai produksi sebesar 6.136,49 kg maka pada titik itu petani tidak memperoleh keuntungan maupun kerugian, sehingga apabila ingin memperoleh keuntungan maka petani harus memproduksi total Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk lebih dari 6.136,49 kg. Kenyataan yang ditemui dilapangan bahwa total produksi petani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk di Desa Fatuketi mencapai 62.479 kg. Produksi ini jauh melebihi produksi minimum bawang merah yang harus diproduksi petani, sehingga dengan produksi sebesar 62.479 kg sudah memberikan keuntungan bagi petani.

Hasil perhitungan BEP Harga pada Tabel 2 diketahui bahwa nilai BEP Harga sebesar Rp.1.473. artinya bahwa pada harga penjualan ini petani tidak memperoleh kerugian maupun keuntungan (laba sama dengan nol). Sehingga sama halnya dengan BEP produksi, agar dapat memperoleh keuntungan maka petani harus menetapkan harga jual lebih besar dari harga titik impas. Kenyataan yang ditemui dilapangan, harga jual yang ditetapkan oleh petani adalah Rp.15.000, angka ini jauh lebih diatas harga titik impas, sehingga dengan harga jual Rp.15.000 petani akan mendapatkan keuntungan yang besar dari hasil penjualan bawang merah varietas Tuk-Tuk. Hal ini menunjukkan bahwa petani Bawang Merah di Desa Fatuketi rasional dalam menentukan harga jual.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinaga (2011) di Kelurahan Haranggaol menunjukkan besar BEP produksi bawang merah adalah 765,94 kg sedangkan produksi bawang merah yang diperoleh adalah sebanyak 2.058,33 kg. Hasil perhitungan untuk BEP harga adalah sebesar Rp.4.769/kg sedangkan harga jual bawang merah ditingkat petani yaitu sebesar Rp.12.000.

Jika dilihat dari hasil penelitian usahatani bawang merah varietas tuk-tuk di Desa Fatuketi dan hasil penelitian usahatani bawang merah terdahulu yang dilakukan oleh Sinaga (2011) di Kelurahan Haranggaol dapat disimpulkan bahwa pelaku usahatani selalu memproduksi bawang merah diatas titik impas dan penentuan harga jualnya pun rasional karena petani menetapkan harga jual diatas harga impas.

5. Efisiensi Penggunaan Modal Usahatani Bawang Merah Varietas Tuk-Tuk di Desa Fatuketi

Dari tabel 2 dapat dilihat efisiensi penggunaan modal (EPM) usaha diperoleh besar nilai efisiensi penggunaan modal usaha sebesar 85%. Artinya bahwa dari sisi penggunaan modal produksi diketahui bahwa usahatani Bawang Merah Varietas tuk-tuk adalah *Capital Intensive* atau penggunaan modal kerjanya lebih intensif dibandingkan penggunaan tenaga kerjanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan usahatani bawang merah varietas tuk-tuk adalah sebesar Rp.9.827.183/petani atau Rp.415.543.737/ha. Hal ini berarti penerimaan yang diperoleh dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani bawang merah varietas Tuk-Tuk di daerah penelitian dan usahatani ini merupakan suatu usaha yang menjanjikan bagi peningkatan pendapatan keluarga petani.
2. Berdasarkan hasil analisis R/C ratio diketahui bahwa usahatani bawang

merah varietas tuk-tuk yang diusahakan di Desa Fatuketi menguntungkan secara ekonomis.

3. Berdasarkan hasil analisis break event point (BEP) harga maupun produksi diketahui bahwa nilai BEP produksi adalah sebanyak 6.136,49 dan BEP harga adalah sebesar Rp.1.473. Produksi bawang merah varietas Tuk-Tuk dan penentuan harga ditingkat petani pada daerah penelitian melebihi titik impas atau *break event point* (BEP)
4. Efisiensi penggunaan modal usaha pada kegiatan usahatani bawang merah bersifat capital intensive.

Saran

1. Bagi petani, agar usahatani yang dijalankan menjadi efisien, maka petani disarankan untuk lebih mengetahui dan memahami berapa seharusnya aturan penggunaan masing-masing input produksi serta penggunaannya disesuaikan dengan anjuran dari penyuluh pertanian di Desa Fatuketi
2. Bagi pemerintah, untuk meningkatkan jumlah produksi usahatani bawang merah varietas Tuk-Tuk agar dapat mencapai produksi optimal yang nantinya akan mempengaruhi pendapatan, maka perlu dilakukan pelatihan bagi petani tentang bagaimana cara melakukan budidaya bawang merah varietas Tuk-Tuk yang baik dan benar, mengingat bawang merah varietas Tuk-Tuk merupakan komoditi yang baru dua tahun diperkenalkan kepada petani.
3. Bagi penelitian selanjutnya, pada penelitian ini produktivitas yang dihasilkan petani masih jauh dari produksi potensial sehingga perlu dilakukan penelitian untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah varietas Tuk-Tuk. Selain itu terdapat juga permasalahan pemasaran yang dihadapi petani namun tidak dilihat pada

penelitian ini, sehingga perlu dilakukan penelitian strategi pemasaran usahatani bawang merah varietas Tuk-Tuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernanto, F. 1989. Ilmu Usatani. Jakarta: Penebar Swadaya
- Pardede, G. 2013. Ewindo Perkenalkan Berbagai Benih Unggul Baru. <http://Id.Beritasatu.Com> . Diakses, 18 November 2018
- Riduwan, 2003. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Alfabeta. Bandung
- Sinaga, R. 2011. Analisis Usatani Bawang Merah (Studi Kasus : Kelurahan Haranggaol Kecamatan Haranggaol Horison Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Skripsi. Universitas Sumatra Utara. Medan
- Soekartawi, A, Soeharjdo, Jhon L. Dillon Dan J. B. Hardakkes, 1986, Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Pertanian Kecil, Penerbit Ui-Press.Jakarta
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Rnd. Alfabeta. Bandung.
- Tjakrawiralaksana Dan Soeridmaja, 1983. Usahatani. Depdikbud, Jakarta
- Wicaksono, M. 2007. Analisis Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen. Bumi Aksara. Jakarta